

**MANAJEMEN STRATEGIK KEPALA MADRASAH DALAM  
PROGRAM PENGUATAN AKHLAK PESERTA DIDIK  
(STUDI ANALISIS DI MI NEGERI 1 DAN MI NEGERI 4  
KABUPATEN MAGELANG)**

**PROGRAM FOR STRENGTHENING STUDENTS' MORALS  
(ANALYSIS STUDY IN STATE MI NEGERI 1 AND MI NEGERI 4 MAGELANG DISTRICT)**



Oleh

**Laeliya Hikmawati**

**20.0406.0008**

**TESIS**

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
Tahun 2023**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Siswa madrasah harus memiliki akhlak yang terpuji atau mulia seperti yang dimiliki Rasulullah, karena *akhlakul karimah* merupakan budi pekerti yang mulia yang menempati posisi yang penting dalam Islam. Ketika bertingkah laku baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat harus sesuai dengan akhlak Rasulullah. Madrasah adalah satuan pendidikan formal pada Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam. Salah satunya adalah dengan adanya Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK).

Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter di madrasah bertujuan untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah satuan pendidikan sebagai upaya memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan mengedepankan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.

Sebagai contoh adalah madrasah, dimana madrasah adalah satuan pendidikan formal pada Kementerian Agama yang menyelenggarakan

pendidikan umum dengan kekhasan Agama Islam (Kementerian Agama, 2020: 2-3).

Madrasah Ibtidaiyah sebagai suatu Lembaga Pendidikan Dasar yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah. Kurikulum pada Madrasah Ibtidaiyah mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam.

Sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum. Salah satu tujuan pendidikan madrasah adalah untuk menghasilkan manusia dan masyarakat yang memiliki sikap agamis, berkepribadian yang baik, terampil dan profesional, sehingga mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Setelah lulus dari madrasah siswa diharapkan akan menjadi insan yang berilmu, beramal dan berakhlak mulia serta dapat menjadi tenaga yang terampil dan profesional yang mandiri dan agamis.

Perilaku dan kepribadian seseorang siswa menggambarkan keimanan seseorang dapat dilihat dari tingkah laku kesehariannya baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat. Seseorang yang beriman tentu akan selalu menjaga akhlaknya dan tidak akan melakukan hal-hal yang tidak baik yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Seluruh siswa madrasah diharapkan bisa mencontoh akhlak Rasulullah yang dapat dijadikan suri tauladan kepribadiannya di dalam kehidupan baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat.

Strategi kepala MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 di Kabupaten Magelang dalam rangka program penguatan akhlak siswa sudah tertuang dalam visi madrasah yaitu “Menjadikan Madrasah Terdepan dalam Prestasi, Peduli Lingkungan, dan Teladan dalam Akhlak Mulia” serta dikuatkan dengan misi madrasah yaitu dalam hal penyelenggaraan yang bersifat Islami dengan menciptakan lingkungan yang religius, serta menyelenggarakan pendidikan yang mampu menanamkan kedisiplinan dan dan ketertiban perilaku kehidupan di madrasah. Serta tertuang dalam Rencana Kerja Tahunan Madrasah yang telah dirapatkan berdasarkan hasil evaluasi dan disepakati bersama dalam rangka peningkatan mutu madrasah.

Selain itu juga ada pembuatan Rencana Strategis madrasah yang dirumuskan setiap empat tahun sekali yang berdasarkan perkembangan madrasah. Hal tersebut sebagai upaya menanamkan dalam jiwa anggota madrasah agar semakin meningkatkan kedisiplinan dan membiasakan berakhlak mulia di madrasah, sehingga bisa terbiasa berperilaku dan berakhlak yang baik di rumah dan di masyarakat.

Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa madrasah mempunyai akhlak yang sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah tersebut. Beberapa hal yang bisa dijadikan acuan di mana mereka menampilkan ekspresi kebebasan yang kebablasan dalam berlaku maupun

bertutur baik secara langsung ataupun di dunia maya. Banyak tingkah laku mereka yang cenderung tidak sopan, menyakiti orang lain atau mengarah ke hal yang berbau asusila. Sementara lingkungan luar yang bebas tanpa aturan telah menjadikan mereka seorang yang tidak terarah dan berlaku seenaknya.

Walaupun hanya sebagian kecil saja dari mereka yang mempunyai sikap yang tidak sesuai dengan standar koridor agama yang berkaitan dengan akhlak akan tetapi hal tersebut juga berpengaruh terhadap penilaian masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan dalam hal pendidikan akhlak.

Dari permasalahan diatas maka perlu sebuah solusi untuk mewujudkan akhlak siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka diperlukan adanya strategi untuk kembali membangun akhlak mulia siswa yaitu dengan adanya Strategi Kepala MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 yang ada di Kabupaten Magelang. Penulis mengambil dua MI Negeri sebagai sampel tempat penelitian yaitu di MI Negeri 1 Magelang yang berlokasi di jalan Santan, Sumberejo, Mertoyudan Magelang dan di MI Negeri 4 Magelang yang berlokasi di Mlangen, menoreh, Salaman.

Penulis mengambil dua Madrasah Ibtidaiyah sebagai tempat penelitian karena kedua MI Negeri yang penulis ambil sebagai sampel memiliki siswa yang paling banyak serta memiliki latar belakang siswa dan SDM yang berbeda, baik dari segi pendidikan orang tua maupun dari segi pekerjaan, serta dalam hal penanaman akhlak siswa dan penerapan Manajemen strategik kepala madrasah sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang

tertuang dalam Visi dan Misi madrasah, Rencana Kerja Tahunan dan Rencana Strategis Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Magelang.

Dari penelitian pendahuluan yang telah penulis lakukan di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Kabupaten Magelang penulis melihat bahwa dari latar belakang siswa yang bersekolah di MI Negeri 1 Magelang sebagian besar berasal dari latar belakang orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dan pengalaman yang lebih luas daripada di MI Negeri 4 Magelang yang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh. Sehingga dalam hal penanaman akhlak siswa juga disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan siswa tersebut.

Dalam hal perencanaan dan penyampaian program madrasah MI Negeri 1 kepada wali siswa pun berbeda dengan program yang dilaksanakan di MI Negeri 4 meskipun hasil dari program-program tersebut bermuara pada akhlak siswa madrasah yang lebih baik.

Pola penanaman akhlak di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan SDM di masing-masing madrasah. Program penguatan akhlak di MI Negeri 1 lebih menekankan pada karakter religius siswa yang bertujuan agar siswa setelah lulus mampu menerapkan nilai dan kegiatan religius dalam kehidupan sehari-hari dengan mandiri agar memiliki pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, rajin beribadah, disiplin dan sikap toleran.

Sedangkan di MI Negeri 4 Magelang mengutamakan agar peserta didik memiliki sikap sopan terhadap guru, memiliki kemauan belajar, memiliki sikap yang tenang dalam proses pembelajaran, serta agar peserta didik rajin mengaji

dan disiplin mengerjakan shalat lima waktu. Kepala dan guru MI Negeri 4 Magelang lebih mementingkan sikap keteladanan, kedisiplinan dan religius peserta didik.

Akan tetapi dalam hal penerapan Visi dan Misi madrasah serta program madrasah yang telah disusun tidak terdapat banyak perbedaan dikarenakan Madrasah Ibtidaiyah Negeri merupakan lembaga pendidikan dasar yang merupakan satuan kerja langsung dibawah Kementerian Agama. Diantara program penguatan akhlak yang sudah dilakukan di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Magelang adalah Pelaksanaan pembiasaan ibadah sehari-hari dan pembinaan iman dan taqwa.

Berdoa sebelum dan sesudah belajar, tadarus, pembacaan asmaul husna, Sholat Dhuha, dan Sholat Dzuhur berjamaah, Dzikir dan Doa bersama, Pesantren Ramadhan, dan Madrasah Peduli Masjid, dengan pembiasaan untuk menghormati guru, bersikap santun dan menghargai juga ditanamkan kepada peserta didik melalui pembiasaan bersalaman dengan sikap *ta'dzim*.

Serta meningkatkan peran aktif seluruh komponen madrasah dalam pengamalan nilai-nilai moral, etika dan nilai agama sehingga akan tercapai tujuan penguatan akhlak siswa MI Negeri yang hal tersebut masuk ke dalam standar kompetensi lulusan madrasah.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari wawancara dengan kepala madrasah yaitu Bapak Abdul Aziz, S.Ag sebagai kepala di MI Negeri 1 Magelang dan Bapak Dulkarim, S.Ag.,MSI sebagai kepala di MI Negeri 4 Magelang, Waka kurikulum dan Waka kesiswaan dari MI Negeri 1 dan MI

Negeri 4 guna untuk mendapatkan data mengenai apa saja program dan strategi kepala madrasah dalam rangka penguatan akhlak peserta didik di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Magelang.

Wawancara juga dilakukan dengan TU MI Negeri 1 dan TU MI Negeri 4 Magelang guna untuk mendapatkan data-data tertulis mengenai kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan di madrasah dalam rangka program penguatan akhlak siswa di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Magelang.

Serta dari beberapa wawancara dengan dewan guru untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai pembiasaan yang dilaksanakan di kelas dan apa saja peningkatan dalam hal akhlak siswa dari awal tahun ajaran hingga kenaikan kelas. Serta apa saja kendala yang dihadapi wali kelas dalam program peningkatan akhlak siswa di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Magelang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Belum optimalnya penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK) bagi siswa madrasah dalam rangka peningkatan akhlak.
2. Belum optimalnya program penguatan akhlak pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah.
3. Belum optimalnya manajemen strategik kepala madrasah dalam rangka penguatan akhlak peserta didik.

4. Problematika guru dalam mengatasi penerapan akhlak kepada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.
5. Akhlak peserta didik madrasah yang masih belum sesuai dengan standar hasil pembelajaran di madrasah.
6. Kondisi sarana dan prasarana madrasah yang masih belum sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini.
7. Dampak program penguatan akhlak siswa di madrasah belum maksimal.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini tidak semua masalah yang diidentifikasi dapat penulis sampaikan dikarenakan keterbatasan waktu maka penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan

1. Akhlak peserta didik di madrasah yang masih belum sesuai dengan standar hasil pembelajaran di madrasah.
2. Belum optimalnya penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK) bagi siswa madrasah dalam rangka peningkatan akhlak.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen strategik kepala madrasah di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Magelang ?
2. Bagaimana nilai-nilai akhlak yang dikembangkan di masing-masing madrasah di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Magelang ?

3. Bagaimana dampak manajemen strategik kepala madrasah dalam program penguatan akhlak peserta didik di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Magelang ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui manajemen strategik kepala madrasah dalam program penguatan akhlak peserta didik di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Magelang.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang dikembangkan di masing-masing madrasah, di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Magelang .
3. Untuk mengetahui dampak manajemen strategik kepala madrasah dalam program penguatan akhlak peserta didik di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Magelang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk keperluan teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan dalam dunia pendidikan dalam hal manajemen kepemimpinan kepala madrasah dalam program penguatan akhlak peserta didik sehingga dapat memperkaya hasanah keilmuan dalam pengembangan pendidikan pada umumnya dalam hal pengembangan dan penguatan akhlak peserta didik.

## 2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi praktisi madrasah diharapkan agar semua tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah ikut berperan serta dalam rangka peningkatan akhlak siswa dengan memberikan teladan yang baik dan pembiasaan-pembiasaan dalam bersikap dan bertingkah laku yang baik di madrasah sehingga dapat tercapai kualitas akhlak yang baik.
- b. Bagi pengambil keputusan madrasah diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat digunakan sebagai dasar dalam mendapatkan sebab dari masalah yang terjadi di madrasah sehingga dapat ditemukan solusi yang lebih bervariasi dan kreatif dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.
- c. Bagi pimpinan madrasah diharapkan dapat dijadikan masukan untuk peningkatan kualitas akhlak siswa madrasah dan peningkatan manajemen strategik kepala madrasah khususnya dalam hal penguatan akhlak siswa.
- d. Bagi peserta didik agar lebih terpacu untuk lebih aktif dan termotivasi untuk berbuat baik dan meningkatkan ketaqwaan dan akhlak yang baik.
- e. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian awal sehingga dapat lebih berkembang dalam penelitian yang sejenis atau landasan untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Dalam bab ini menjelaskan tentang manajemen strategik kepala madrasah dalam program penguatan akhlak peserta didik di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Kabupaten Magelang. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan analisis secara teori tentang hal-hal yang berhubungan dengan hipotesis penelitian, menggunakan penelitian yang sudah ada sebagai pendukung hasil penelitian ini. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan adalah teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian, selain itu kajian pustaka juga melalui jurnal-jurnal penelitian nasional.

#### **1. Manajemen Strategi**

##### **a. Pengertian Manajemen Strategi**

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan termasuk diperlukan kepala madrasah yang mampu melakukan perencanaan strategis melalui manajemen strategik sebagai syarat untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Berkaitan dengan semakin kompleksnya lingkungan internal maupun eksternal dalam suatu lembaga pendidikan, maka dibutuhkan perencanaan dan manajemen strategis dalam pengelolaan pendidikan yang berhubungan dengan paradigma baru tersebut.

Siagian menjelaskan bahwa manajemen strategik merupakan

suatu alternatif yang seharusnya dapat dijadikan penyelesaian dari banyaknya masalah yang ada di dunia pendidikan di Indonesia pada masa sekarang.

Setiap organisasi ataupun sekolah dihadapkan kepada dua jenis lingkungan yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Semakin besar suatu organisasi, maka akan semakin bermacam-macam pula bentuk, jenis dan sifat bentuk interaksi yang terjadi dalam menghadapi kedua jenis “lingkungan” tersebut. Salah satu masalah yang sering dihadapi adalah dalam proses pengambilan keputusan yang semakin sulit dan rumit. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen strategik (Jamaluddin, 2017: 269).

Daft menjelaskan pengertian manajemen strategik adalah gabungan antara keputusan dan tindakan yang digunakan untuk menyusun dan menerapkan strategi-strategi yang terbaik untuk mencapai tujuan organisasi (Fenti, 2020: 62).

Kualitas hasil dari sebuah pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana suatu potensi dikembangkan secara optimal dimulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana prasarana yang ada, keuangan juga termasuk bagaimana hubungan dengan masyarakat (Rahmat, 2016: 27).

Manajemen strategis adalah kumpulan keputusan dan tindakan yang dideskripsikan berdasarkan pertimbangan lingkungan internal dan eksternal organisasi guna mencapai tujuan organisasi dalam

jangka panjang yang menyangkut kualitas, agar dapat bertahan di tengah persaingan yang ketat (Efri, 2019: 14).

Pengertian manajemen strategik dalam lingkup ilmu manajemen memiliki arti yang luas, dan tidak ada pengertian yang dianggap baku. Maka definisi manajemen strategik berkembang luas berdasarkan bagaimana pemahaman ataupun penafsiran seseorang. Akan tetapi terdapat kesamaan dalam mengartikannya, yaitu manajemen strategik merupakan ilmu yang menggabungkan fungsi-fungsi manajemen dalam rangka pembuatan keputusan-keputusan organisasi secara strategis, agar tercapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Nazarudin, 2020: 3).

Manajemen strategis adalah studi tentang mengapa sebuah perusahaan mampu mengalahkan perusahaan lainnya (Zuriani, 2020: 4). Beberapa pengertian manajemen srategik menurut para ahli sebagai berikut :

Fred R. David menjelaskan bahwa:

“Manajemen strategik merupakan ilmu tentang perumusan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi untuk mencapai tujuannya.”(Taufiqurokhman, 2016: 15)

Manajemen pada hakikatnya merupakan proses kegiatan seorang pimpinan yang harus dilakukan dengan mempergunakan cara-cara pemikiran yang rasional maupun praktis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui kerja sama dengan orang lain sebagai sumber tenaga kerja tanpa mengabaikan sumber-sumber yang

lain dan waktu yang tersedia dengan cara yang tepat. Husein Umar berpendapat bahwa:

“Manajemen strategik adalah suatu seni dan ilmu dalam hal penyusunan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan strategis antara suatu fungsi yang dapat digunakan agar sebuah organisasi dapat mencapai tujuannya dimasa yang akan datang.”(Taufiqurokhman, 2016: 15)

Perencanaan merupakan dasar penting yang harus dibentuk. Sebuah perencanaan yang telah dibuat maka selanjutnya fungsi yang akan dilakukan adalah *organizing* yang merupakan proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh sumber daya yang perlu digunakan untuk mencapai tujuan telah tersedia. Fungsi selanjutnya adalah *Actuating* yaitu pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat.

Fungsi manajemen yang terakhir adalah *controlling* yaitu pengontrolan terhadap kinerja dengan cara melakukan evaluasi sebagai acuan perbaikan dan pengembangan selanjutnya. Lawrence R. Jauch dan Wiliam F. Gluech (Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan), dituliskan bahwa:

“Manajemen strategik adalah sejumlah keputusan serta tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan.” (Taufiqurokhman, 2016: 15)

Pengambilan keputusan perlu untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah. Pengambilan keputusan perlu untuk bisa memilih dan mempertanggung jawabkan pilihan yang sudah ditentukan serta mengetahui resiko apapun keputusan yang diambil.

Wheelan dan Hunger (*Strategic Manajemen and Business Policy Massachuset*) menuliskan,

“Manajemen strategik adalah suatu kesatuan rangkaian keputusan dan tindakan yang menentukan hasil kerja perusahaan dalam jangka panjang.”(Taufiqurokhman, 2016: 15)

Manajemen strategis adalah gabungan dari berbagai tindakan manajerial yang berperan dalam hal kinerja perusahaan dalam jangka waktu yang lama. Yang didalamnya meliputi tentang pengamatan lingkungan, perumusan strategi jangka panjang, implementasi strategi, evaluasi serta pengendalian. Dalam hal ini lebih ditekankan dalam hal pengamatan dan evaluasi tentang peluang serta ancaman dari luar dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Jadi dapat dikatakan bahwa manajemen strategis merupakan perencanaan dan strategi jangka panjang (Rahman Rahim, 2017: 6). Moh Amin menjelaskan terdapat lima hal yang penting dalam manajemen strategik bahwa manajemen strategik terdiri atas tiga proses yaitu :

- 1) Pembuatan strategi yang didalamnya memuat tentang pengembangan misi dan tujuan jangka panjang, mengidentifikasi peluang dan ancaman dari luar serta kekuatan dan kelemahan organisasi, pengembangan alternatif sebuah strategi dan penentuan strategi yang sesuai untuk digunakan.
- 2) Penerapan strategi yang memuat tentang sasaran operasional tahunan, kebijakan organisasi, memotivasi anggota dan

mengalokasikan sumber daya agar strategi yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan.

- 3) Evaluasi atau kontrol strategi, yang mencakup usaha untuk memantau seluruh hasil dari pembuatan dan penerapan strategi, termasuk dalam hal mengukur kinerja individu dan organisasi dan jika diperlukan mengambil langkah-langkah perbaikan (Amin, 2016: 44).

Manajemen strategik dapat difahami sebagai proses pengintegrasian antara perumusan/ perencanaan, implementasi/ menerapkan, dan mengevaluasi yang bermuara pada pembuatan keputusan organisasi yang memberikan dampak pada keunggulan organisasi. Pemimpin organisasi menetapkan dan mengawasi keputusan yang diambil untuk dapat mencapai tujuan (Fadhli, 2020: 16).

Intinya, manajemen strategis adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar bikinan manajemen tertinggi yang diaplikasikan oleh semua anggota suatu organisasi demi terwujudnya tujuan organisasi.

#### **b. Tujuan Manajemen Strategi**

Tujuan suatu strategi adalah untuk mempertahankan atau mencapai suatu posisi keunggulan dibandingkan dengan pihak pesaing (Adam, 2020: 60). Manajemen strategi diwujudkan dalam bentuk perencanaan berskala besar yang mencakup seluruh

komponen dilingkungan sebuah organisasi yang dituangkan dalam bentuk rencana strategi yang dijabarkan menjadi perencanaan operasional, kemudian dijabarkan dalam bentuk program kerja dan proyek tahunan.

Dalam manajemen strategik beberapa komponen yang ada saling berkaitan dan saling berhubungan untuk tercapainya tujuan suatu lembaga pendidikan, seperti komponen, visi, misi, tujuan strategik suatu lembaga, tujuan operasional serta pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, kontrol dan evaluasi serta umpan balik (Mashar, 2019: 42).

Aep Saepuloh (2017: 37) manfaat manajemen strategi dalam pendidikan adalah: 1). Aktivitas formulasi strategi akan meningkatkan kemampuan sekolah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sekolah, 2). Proses manajemen strategi akan memberikan hasil keputusan yang baik, dikarenakan interaksi kelompok dalam lingkungan sekolah dapat mengumpulkan berbagai strategi yang lebih besar. 3). Keterlibatan warga sekolah di dalam formulasi strategi akan dapat memperbaiki pengertian mereka atas penghargaan produktivitas di dalam setiap perencanaan strategi dan dengan demikkian dapat mempertinggi motivasi kerja mereka. 4). Penerapan manajemen strategi membuat manajemen sekolah menjadi lebih peka terhadap ancaman yang datang dari luar sekolah.

Penerapan konsep berpikir dan bertindak strategik, lembaga

pendidikan diharapkan dapat mengawali dan mempengaruhi daripada hanya memberi respons terhadap berbagai tuntutan atau aktivitas rutin dan birokratis, namun lebih dari itu, lembaga pendidikan harus dapat berusaha keras merencanakan kegiatan-kegiatan strategis, mengimplementasikan dan mengendalikan segenap operasional kelembagaan untuk mencapai tujuan strategis yang telah dirumuskan.

**c. Tahapan Dalam Proses Menyusun Manajemen Strategis**

Dalam sebuah lembaga pendidikan diperlukan penyusunan manajemen strategis karena dengan menyusun tahapan manajemen strategis dapat diartikan bagaimana usaha suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Manajemen strategik adalah suatu proses kombinasi tiga kegiatan yang saling berkaitan yaitu analisis, perumusan dan pelaksanaan strategi.

Ada tiga komponen yang harus diperhatikan dalam menentukan strategi yaitu analisis, perumusan dan pelaksanaan yang dapat berlaku untuk sebuah organisasi termasuk lembaga pendidikan (Nazarudin, 2020: 7). Fred R David dalam Taufiqurokhman (2016: 17-18) Tahapan dalam manajemen strategik terdiri dari:

- 1) Perumusan strategi yang meliputi pengembangan visi dan misi organisasi, mengidentifikasi peluang dan ancaman *eksternal* organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan *internal* organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang organisasi,

membuat sejumlah strategi alternatif untuk organisasi, serta memilih strategi tertentu untuk digunakan.

- 2) Pelaksanaan strategi yang mengharuskan perusahaan untuk menetapkan sasaran tahunan, membuat kebijakan, memotivasi karyawan dan mengalokasikan sumber daya sehingga perumusan strategis dapat dilaksanakan.
- 3) Pelaksanaan strategis yang mencakup pengembangan budaya yang mendukung strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, pengarahannya kembali usaha-usaha pemasaran, penyiapan anggaran, pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi, serta menghubungkan kompensasi untuk karyawan dengan kinerja organisasi.
- 4) Evaluasi strategi yang merupakan tahap akhir dari manajemen strategik tiga kegiatan pokok dalam evaluasi strategi adalah: mengkaji ulang faktor-faktor *eksternal* dan *internal* yang menjadi landasan perumusan strategi yang diterapkan sekarang ini. Kemudian mengukur kinerja, melakukan tindakan-tindakan korektif. Evaluasi strategi perlu dilakukan karena keberhasilan saat ini bukan merupakan jaminan untuk keberhasilan di hari esok.

Proses manajemen strategik berjalan seperti sebuah siklus yang mana antara satu komponen dengan komponen yang lainnya saling berkaitan. Berawal dari pengamatan lingkungan, kemudian

merumuskan strategi dilanjutkan ke implementasi strategi dan diakhiri dengan pengawasan dan evaluasi, kemudian kembali lagi ke pengamatan lingkungan (Saepuloh, 2017: 33).

Secara umum, ada delapan langkah dalam proses Manajemen Strategis yaitu: 1). Identifikasi misi dan sasaran organisasi, 2). Analisa lingkungan eksternal, 3). Identifikasi peluang dan ancaman, 4). Analisa lingkungan internal atau sumber daya organisasi, 5). Identifikasi kekuatan dan kelemahan, 6). Merumuskan strategi, 7). Melaksanakan strategi, dan 8). Evaluasi strategi (Efri, 2019: 14-15).

Dari kedelapan proses tersebut harus dilaksanakan secara bertahap sehingga dengan adanya perumusan strategi yang tepat dan dilaksanakan secara konsisten serta adanya komunikasi yang baik maka akan tercapai tujuan strategis yang telah ditetapkan dalam waktu yang lama. Peran manajemen strategis saat diterapkan dalam sebuah organisasi maka setiap bagian dari organisasi tersebut akan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik (Zuraini, 2020: 9).

## **2. Kepala Madrasah**

### **a. Pengertian Kepala Madrasah**

Keberhasilan sebuah madrasah dapat mencerminkan kualitas serta kesungguhan yang dimiliki seorang kepala madrasah berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dicapai oleh madrasah. Karena kualitas dan kesungguhan mempengaruhi kinerja kepala madrasah

dalam pengembangan madrasah menjadi lebih baik, baik proses maupun dan strategi kepemimpinannya (Muhammad, 2018: 114).

Kepemimpinan kepala madrasah secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kinerja guru baik meningkat ataupun tidak. Dalam artian bahwa kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru. Dengan demikian salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru adalah menjalankan kepemimpinan kepala madrasah dengan baik, dengan menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, serta memberikan motivasi serta peningkatan kompetensi guru yang baik. Sehingga dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas (Erjati, 2017: 4-5).

Kepemimpinan dalam organisasi memiliki peran yang besar dalam membangun hubungan antar individu dan pembentuk nilai organisasi yang dijadikan sebagai pondasi dasar bagi pencapaian tujuan organisasi. Pengaruh kepemimpinan terhadap efektivitas organisasi dapat dilihat sebagai efek kepemimpinan langsung dan tidak langsung (Anik, 2011: 23).

Kepemimpinan merupakan upaya mempengaruhi orang lain untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan memiliki peran yang strategis dalam menentukan maju tidaknya suatu organisasi. Sebagai pimpinan tertinggi, kepala

madrasah memiliki tugas dan peran vital dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di dalamnya (Hasan, 2017: 1).

Kepala madrasah merupakan tenaga kependidikan yang paling strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan di madrasah. Kepala madrasah diseleksi dari guru yang memiliki pengetahuan teknis tinggi tentang pendidikan, dan telah membuktikan daya inovasi, dan kepemimpinan (Dirjen Pendis, 2021: 5).

Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu kepala madrasah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di madrasah (Mulyasa, 2011: 24-25). Kepala madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin penyelenggaraan pendidikan pada madrasah (Permenag, 2014: 3).

#### **b. Tugas dan Fungsi Kepala Madrasah**

Tugas kepala madrasah adalah melaksanakan tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan dan melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan (Permenag, 2017: 4). Kepala madrasah melalui kepemimpinannya diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif sehingga dapat meningkatkan efektifitas madrasah serta dapat mempengaruhi dan mengajak seluruh komponen sekolah agar dapat bekerja secara optimal sehingga dapat tercapai sekolah yang berkualitas (Achmad, 2019: 54).

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala madrasah memegang peranan yang penting dalam meletakkan pondasi pendidikan bagi pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia di lembaganya. Oleh karena itu, kepala madrasah harus membekali dirinya dengan jiwa kepemimpinan, inovasi, kompetensi, skil, dan kreativitas yang tinggi agar lembaganya dapat berkembang dengan pesat (Ninieck, 2010: 30).

Nanang Fatah menyebutkan bahwa peranan penting seorang kepala madrasah yaitu bagaimana sebagai seorang pemimpin tunggal mempunyai tanggung jawab memerankan fungsinya untuk mengajar dan mempengaruhi semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di ,madrasah, untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan madrasah (Bilqisti, 2018: 79).

Oleh karena itu, kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk menjamin adanya proses peningkatan *profesionalisme* guru sekaligus melakukan penilaian kinerjanya. Salah satu upaya penting dalam pengembangan pengembangan *profesionalisme* dan peningkatan kinerja guru di sekolah adalah supervisi kepada guru. Oleh karena itu kepala madrasah harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan supervisi kepada guru. Pada sisi lain, guru harus dinilai kinerjanya melalui mekanisme Penilaian Kinerja Guru (Saiful, 2020: 29).

Seperti yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 58 Tahun 2017 tentang kepala madrasah bahwa tugas dan fungsi kepala madrasah adalah sebagai berikut.

Tugas kepala madrasah menurut pasal 3 adalah :

- 1) Kepala madrasah melaksanakan tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan, dan melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.
- 2) Kepala madrasah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan untuk memenuhi kebutuhan guru madrasah.

Fungsi kepala madrasah seperti dijelaskan dalam pasal 4 bahwa seorang kepala madrasah mempunyai fungsi perencanaan, pengelolaan, supervisi dan evaluasi. Dalam Pasal 5 juga disebutkan tanggung jawab seorang kepala madrasah adalah :

- 1) menyusun rencana kerja jangka menengah untuk masa 4 (empat) tahun;
- 2) menyusun rencana kerja tahunan;
- 3) mengembangkan kurikulum;
- 4) menetapkan pembagian tugas dan pendayagunaan guru dan tenaga kependidikan;
- 5) menandatangani ijazah, surat keterangan hasil ujian akhir, surat keterangan pengganti ijazah, dan dokumen akademik lain;
- 6) mengembangkan nilai kewirausahaan; dan
- 7) melakukan penilaian kinerja guru dan tenaga kependidikan.

Jadi dapat dikatakan bahwa kepala madrasah sebagai manajer berfungsi sebagai orang yang mampu menciptakan perubahan secara efektif dan mampu menggerakkan orang lain sehingga secara sadar orang lain tersebut mau melakukan apa yang dikehendaki oleh pemimpinnya.

### 3. Akhlak

#### a. Pengertian

Pengertian akhlak tidak hanya sebatas tentang pengertian sopan santun atau moral, karena moral adalah bagaimana cara kita memperlakukan orang lain (Ahmad, 2018: 101). Akhlak adalah sifat, perangai, tabiat atau tingkah laku yang muncul dengan mudah tanpa berpikir terlebih dahulu (Manan, 2017: 1).

Secara umum akhlak Islām dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus dihindari jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemaparan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat, perangai, tabiat atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa terikir terlebih dahulu.

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan (Alim, 2011: 149).

Al-Ghazali dalam Suralaga (2005: 74) berpendapat bahwa:

“Akhlak adalah gambaran tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa. Segala perilaku berasal dari akhlak tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung. Perilaku baik dan terpuji dari sumber di jiwa disebut *akhlak Mahmudah* dan berbagai perilaku buruk disebut *akhlak Mazmumah*. Perilaku menetap harus muncul dengan spontan tanpa proses berpikir,

karena orang yang mau mengeluarkan harta atau diam ketika marah melalui usaha dan proses berpikir, ia tidak dapat dianggap orang yang dermawan dan sabar”.

Sumber ajaran akhlak ialah Alquran dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Alquran surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Abdullah, 2007: 4).

Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Assunnah. Oleh karena itu pendidikan akhlak adalah merupakan asas bagi tiap pendidikan manusia.

Akhlak mulia merupakan sebuah harapan bagi semua orang, karena dengan akhlak mulia kehidupan bermasyarakat akan menjadi lebih baik, penyimpangan sosial dalam masyarakat juga akan berkurang.

Akhlak tidak hanya menentukan tinggi derajat seseorang, akan tetapi juga dalam masyarakat. Karena masyarakat yang terhormat adalah masyarakat yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berbudi pekerti baik. Sebaliknya, masyarakat yang beranggotakan orang yang kesehariannya merampok, penjahat, dan berbagai macam kemaksiatan, tidak dapat disebut masyarakat yang baik. Bahkan

masyarakat yang demikian hanya akan menghambat kemajuan pembangunan sehingga dapat menyusahakan pemerintah dan bangsa (Hestu, 2018: 66).

Pengertian akhlak menurut Al-Ghazali dalam Suryadarma (2015: 369)

“Akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk”

Zakiah dalam Hasan menjelaskan bahwa akhlak adalah sebuah tabiat atau sifat bagi seseorang, yaitu keberadaan jiwa yang sudah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut telah benar-benar melekat sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu (Hasan, 2018).

Akhlak dapat dikatakan sebagai keadaan atau sifat yang telah mendarah daging dalam jiwa. Oleh karena itu akhlak dapat diartikan sebagai kebiasaan atau sifat seseorang, yaitu keadaan jiwa yang sudah terlatih, sehingga sifat-sifat yang melahirkan perbuatan dengan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu sudah terlatih.

Dapat dikatakan pula akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, yang berarti segala perilaku yang dilakukan manusia yang tidak dibuat-buat dan perilaku yang dapat

dilihat adalah gambaran dari sifat yang telah tertanam dalam jiwa seseorang baik perilaku jahat atau baiknya.

#### **b. Klasifikasi Akhlak**

Al-Ghazali dalam Elmubarok (2011: 87) mengklasifikasikan akhlak menjadi dua yaitu:

1) *Akhlak Mahmudah* (akhlak yang baik)

Yang termasuk dalam kategori *akhlak mahmudah* adalah: Amanah (setia, jujur, dan dapat dipercaya), *Al-wafa* (menepati janji), *Al-sabru* (sabar), *Al-rahman* (kasih sayang), *Al-ikha* (persaudaraan).

2) *Akhlak Mazmumah* (akhlak tercela)

Yang termasuk dalam kategori *akhlak mazmumah* adalah: *Al-Ghadab* (pemarah), *Al-Ghibah* (pengumpat), *Al-Hasad* (dengki), *Al-Istikbar* (sombong), *Al-Kizb* (dusta).

Untuk membiasakan akhlak mulia dalam kehidupan, maka harus ada pembinaan yang terus menerus tidak hanya dalam keluarga namun sekolah juga perlu dilibatkan sebagai tempat pembentukan kepribadian yang berdasarkan akhlak mulia. Karena umat Islam tidak hanya diharapkan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, akan tetapi harus juga dilandasi dengan akhlak mulia.

Pembinaan akhlak ini sangat penting diberikan sejak dini pada setiap jenjang pendidikan khususnya pada sekolah dasar atau

Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan tahap terpenting dari perkembangan peserta didik, karena nasib suatu bangsa ditentukan oleh generasi muda sebagai penerusnya. Sebab rasa keingintahuan yang tinggi serta ketertarikan akan kehidupan disekelilingnya secara alamiah tumbuh pada masa sekolah dasar. Hestu Nugroho Warasto (2018: 69-70) pembentukan akhlak dapat dilihat dari hal-hal berikut :

1) Akhlak terhadap diri sendiri

Berarti bagaimana cara memperlakukan diri sendiri dan memperlakukan apa yang telah dianugerahkan oleh Allah berupa panca indera dan kebahagiaan jasmani maupun rohani harus diperlakukan secara adil, baik dan sesuai dengan kemampuan.

2) Akhlak terhadap keluarga (orang tua, kakak dan adik)

Sebagai manusia tidak diperbolehkan membentak, menyakiti dan memperlakukan orang tua secara tidak terhormat. begitu pula dengan hubungan kakak beradik harus saling menghargai dan saling menghormati.

3) Akhlak terhadap teman

Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dilandasi dengan akhlak yang baik, sehingga akan memberikan kebaikan pula.

4) Akhlak terhadap guru

Sebagai seorang guru hendaknya harus bisa menjadi teladan bagi siswanya karena guru adalah *uswatun khasanah* atau contoh yang baik bagi siswa-siswanya.

5) Akhlak terhadap orang yang lebih tua atau yang lebih muda  
Sikap saling menghormati, menyayangi dan memuliakan sesama harus senantiasa diaplikasikan dalam setiap pergaulan. Sehingga dalam masyarakat tidak akan mudah terprofokasi dikarenakan adanya modernisasi yang menyebabkan masyarakat saat ini semakin individualis.

6) Akhlak terhadap lingkungan sekitar  
Lingkungan sangat penting bagi kehidupan, oleh karena itu manusia berkewajiban menjaga kelestarian lingkungan agar terjadi keharmonisan kehidupan.

Agama Islam mengajarkan sebagai muslim yang baik bukanlah hanya sengan sekedar melaksanakan shalat lima waktu, puasa dan zakat saja. Akhlak sangat penting bagi seorang muslim. Seorang muslim yang baik adalah manusia yang mempunyai akhlak yang baik untuk membentengi dirinya karena seorang muslim yang memiliki akhlak mulia maka akan terhindar dari hal-hal buruk yang bisa saja masuk kepada dirinya.

### **c. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak siswa-siswa dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental,

perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat (Bakhri, 2015: 53).

Akhlahk siswa merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dengan akhlahk yang baik maka akan menciptakan generasi-generasi baru penerus bangsa yang akan membawa kebaikan untuk kebaikan masyarakat dan bangsa itu sendiri (Subni, 2016: 26).

Dalam pembinaan akhlahk diperlukan adanya strategi khusus agar pembinaan Akhlahk peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak (Manan, 2017: 51).

Tujuan pendidikan akhlahk menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci yang berlandaskan Alquran dan Hadits. Dapat dikatakan tujuan pendidikan akhlahk bukan hanya mengetahui teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita

supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia (Krida, 2018:42).

Baik dan buruk akhlak manusia dapat kita lihat dari perilaku sehari-harinya, karena perilaku manusia pasti berubah-ubah. Manusia wajib mengetahui dan memahami makna baik dan buruk yang benar, karena pada kenyataannya yang baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah. Begitupun sebaliknya, yang buruk menurut manusia belum tentu buruk menurut Allah, dan pada dasarnya akal pemikiran manusia dan kemampuan manusia sangat terbatas.

Dengan mengetahui akhlak yang baik ia akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat juga keuntungan darinya, sedangkan dengan mengetahui yang buruk ia akan terdorong untuk meninggalkannya dan terhindar dari bahaya yang menyesatkan.

#### **4. Karakteristik Siswa Madrasah Ibtidaiyah**

Memahami karakter siswa merupakan keharusan sebagai langkah awal ketika akan merancang perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajarannya. Cara mengajar yang baik, haruslah disesuaikan dengan karakteristik siswa agar tidak keliru dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Djumhana, 2009:18).

Karakteristik perkembangan usia siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan fase penting dalam kehidupan anak. Dalam fase ini siswa memiliki rasa ingin tahu, tanggap terhadap permasalahan dan minat untuk

memahami fenomena. Karakteristik siswa usia MI seperti ini perlu dijadikan landasan dalam menyiapkan dan melaksanakan pengajaran bagi mereka.

Perkembangan berkaitan dengan kepribadian yang terintegrasi. Anak usia sekolah dasar yang berusia diantara 6 – 11 tahun berada pada fase kanak-kanak tengah (Sumantri, 2014: 99). Fase kanak-kanak tengah, anak memiliki kemampuan dasar berhitung, menulis, serta membaca. Fase perkembangan anak usia Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat dari beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek 1) fisik-motorik, 2) kognisi, 3) sosio-emosional, 4) Bahasa, dan 5) moral keagamaan (Khaulani, dkk, 2019: 53).

Dalam hal perkembangan moral keagamaan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga menjadi pusat dari pelajaran perkembangan moral bagi anak. Konsep perkembangan moral menjelaskan bahwa norma dan nilai yang ada di lingkungan sosial siswa akan mempengaruhi diri siswa untuk memiliki moral yang baik atau buruk (Trianingsih, 2016: 201).

#### **a. Fase Perkembangan Anak Madrasah Ibtidaiyah**

1) Masa kelas rendah, kira-kira umur 6 tahun atau 7 tahun – umur 9 tahun atau 10 tahun.

(a) Karakteristik umum yaitu waktu reaksinya lambat, koordinasi otot tidak sempurna, suka berkelahi, gemar

bergerak, bermain, memanjat, aktif bersemangat terhadap bunyi-bunyian yang teratur.

(b) Karakteristik kecerdasan yaitu kurangnya kemampuan pemusatan perhatian, kemauan berpikir sangat terbatas, kegemaran untuk mengulangi macam-macam kegiatan.

(c) Karakteristik sosial yaitu hasrat besar terhadap hal-hal yang bersifat drama, berkhayal dan suka meniru, gemar akan keadaan alam, senang akan cerita-cerita, sifat pemberani, senang mendapat pujian.

(d) Kegiatan gerak yang dilakukan yaitu menirukan dan manipulasi (Sabani, 2019: 92).

2) Masa kelas tinggi, kira-kira umur 9 tahun atau 10 tahun – umur 12 tahun atau 13 tahun. Sedangkan karakteristik anak Madrasah Ibtidaiyah pada tingkat tinggi memiliki sedikit persamaan dengan kelas rendah. Karakteristik kelas tinggi yang dimaksud antara lain:

(a) Karakteristik umum yaitu waktu reaksi cepat, koordinasi otot sempurna, gemar bergerak dan bermain.

(b) Karakteristik kecerdasan yaitu mempunyai kemampuan pemusatan perhatian dan kemampuan berpikir lebih banyak

(c) Karakteristik sosial yaitu tidak suka pada hal-hal yang bersifat drama, gemar pada lingkungan sosial, senang pada

cerita-cerita lingkungan sosial dan sifat pemberani tetapi masih menggunakan logika

- (d) Kegiatan gerak yang dilakukan yaitu anak memiliki kemampuan dalam menampilkan suatu kegiatan yang lebih tinggi dan kemampuan untuk mengekspresikan dari kegiatan yang dilakukan dan artikulasi (Sabani, 2019: 93).

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga seorang anak tidak boleh dipaksakan untuk memiliki aspek perkembangan yang sama dengan anak lain. Oleh karena itu guru dan orang tua hendaknya memiliki pengetahuan dalam usaha memaksimalkan aspek perkembangan anak karena, jika setiap aspek bisa berkembang dengan baik, maka anak mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik pula.

#### **b. Strategi Pembelajaran Setiap Fase Siswa Madrasah Ibtidaiyah**

Pada proses penyelenggaraan pendidikan sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, pemahaman tentang perkembangan kognitif anak usia dasar sangat penting untuk menjadi acuan dalam rangka mendidik dan mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan maksimal apabila materi ajar yang disampaikan dapat dipahami oleh anak. Hal tersebut dapat terjadi ketika tingkat kesukaran materi sesuai dengan taraf kemampuan berfikir anak.

Faktanya, hasil dari suatu penelitian membuktikan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara materi yang terdapat di buku siswa

(K13) dengan taraf kemampuan berfikir anak di SD/MI, sehingga tidak jarang ditemukan para guru melakukan pengembangan bahan ajar secara personal menyesuaikan kemampuan kognitif siswa (Hapsari, 2011: 34 ).

1) Fase kelas satu MI usia tujuh tahun

Pada fase ini, pembelajaran sebaiknya menggunakan strategi pembelajaran kontekstual yaitu mengaitkan materi dengan kondisi nyata dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pada fase ini, anak-anak berada pada masa bermain sehingga guru harus kreatif mendesain pembelajaran yang menyenangkan (Bujuri, 2018: 44).

2) Fase kelas dua MI usia delapan tahun

Pembelajaran berbasis alam sangat relevan dengan fase ini, karena anak membutuhkan lingkungan belajar di alam yang terbuka, agar tidak jenuh dan bosan. Serta agar anak lebih memahami materi dengan mudah, sebaiknya guru memberikan contoh nyata dan melakukan percobaan pada materi yang dipelajari (Bujuri, 2018: 45).

3) Fase kelas tiga MI usia sembilan tahun

Pada fase ini, sudah bisa diterapkan sistem pembelajaran dengan diskusi kelompok. Akan tetapi perhatian dan kontrol dari guru harus lebih intensif karena perhatian anak masih mudah goyah

sehingga membutuhkan pengendalian, pengawasan dan bimbingan belajar yang lebih intensif (Syaodih, 2007: 19).

4) Fase kelas empat MI usia sepuluh tahun

Pada fase ini, dalam pembelajaran anak sudah bisa diterapkan sistem belajar kooperatif yaitu sistem pembelajaran dengan cara anak belajar dan bekerjasama dalam kelompok kecil (Rusman, 2012: 202)

5) Fase usia sebelas sampai dua belas tahun

Pada fase ini dapat diterapkan model pembelajaran yang terpusat pada siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran *inkuiri* yaitu suatu pola pembelajaran dari proses pengamatan menjadi pemahaman (Bujuri, 2018: 48).

Karakteristik peserta didik sangat penting untuk diketahui oleh seorang pendidik, karena hal itu sangat penting sebagai acuan dalam merumuskan strategi pengajaran. Strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang Manajemen Strategik Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan (Mashar, 2019). Hasil penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan strategi dalam meningkatkan mutu sebuah lembaga pendidikan yang didasarkan pada kebijakan-kebijakan

yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah menyangkut kebutuhan fisik maupun non fisik.

Pelaksanaan strategi peningkatan mutu lembaga pendidikan yang dilakukan dengan melakukan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah menyangkut kebutuhan fisik dan non fisik. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah meningkatkan profesionalisme semua stafnya sehingga mampu mengerjakan semua tugas dengan sebaik-baiknya.

Pelaksanaan pengawasan peningkatan mutu pendidikan yang dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan program guru, dan program sekolah dilakukan secara terjadwal dalam satu semester, setiap evaluasi didukung dengan data-data yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan, sebagai acuan dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan yang akan datang.

Penelitian tentang Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa (Adri, dkk: 2020). Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam pembinaan akhlak peserta didik diperlukan manajemen, yaitu bagaimana pembinaan akhlak itu direncanakan (*planing*), diorganisir (*organizing*), dilaksanakan (*actuating*), dan dinilai (*evaluating*) dalam kegiatan-kegiatan di madrasah secara memadai.

Penelitian tentang Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital (Yanto, 2020). Hasil penelitian ini adalah bahwa dengan pendidikan karakter

dapat menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya akan menjadi suatu karakter.

Oleh karena itu pendidikan karakter harus ditumbuhkan sejak kecil, dalam hal ini peran keluarga sangatlah penting karena keluarga adalah tempat utama dari itu pendidikan peserta didik sehingga sudah seharusnya diawasi dan dibimbing. Kepala sekolah dan guru sebagai *role model* dalam pandangan anak-anak sehingga guru menjadi patokan bagi sikap anak didik dan masyarakat sekitar berperan dalam mengatasi dan memotivasi perkembangan karakter.

### C. Kerangka Pikir



Dalam program penguatan akhlak siswa MI Negeri Kepala Madrasah merumuskan beberapa Manajemen Strategik yaitu: Membuat Rencana Kerja Tahunan (RKT) Madrasah bersama dengan dewan guru

dan komite madrasah yang berisi tentang hal-hal apa saja yang akan dilaksanakan pada setiap tahunnya. Dalam pembuatan Rencana Kerja Tahunan didasarkan pada hasil evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya sehingga ada beberapa perubahan dalam rencana kerja yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan madrasah.

Melaksanakan kegiatan pembiasaan terhadap siswa saat berada di madrasah seperti, berjabat tangan dan mengucapkan salam saat bertemu dengan guru dan teman, melaksanakan apel pagi yang bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin siswa, serta membaca asmaul husna dan hafalan surat-surat dalam Alquran sebelum memulai pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan sikap religiusitas siswa agar senantiasa mengingat kebesarann Allah SWT.

Sehingga dengan kegiatan yang dilakukan di madrasah tersebut adalah termasuk dalam manajemen strategik kepala madrasah yang dilaksanakan sebagai program penguatan akhlak peserta didik di madrasah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Menurut Subagyo yang dikutip dalam Syamsul (2015:3) Metode penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Sedangkan menurut Priyono (2016:1) Metode penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.

Pengertian metode penelitian menurut Sugiyono (2015: 3) adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan”.

Karena dalam melakukan penelitian maka harus mengetahui proses bagaimana cara menjalankan penelitian, sehingga dapat dipilih secara spesifik untuk menyelesaikan permasalahan dalam menjalankan suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif menurut Albi (2018: 8).adalah:

“Pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), anallisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Penelitian ini disebut juga metode penelitian *naturalistik*, karena menitik beratkan pada kondisi yang alami, juga disebut sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang selalu berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu seorang peneliti harus memiliki wawasan luas agar mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna serta mampu mengambil kesimpulan yang tepat. Menurut Nazir (2014:43) metode deskriptif adalah

“Suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki”.

Dari definisi diatas dapat memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar ilmiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang memiliki perhatian alamiah. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh dilapangan. Metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan pencarian masalah, kemudian melakukan pengumpulan data yang mendalam, mulai dari

observasi sampai dengan penyusunan laporan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif agar dapat menjelaskan secara rinci manajemen strategik kepala madrasah dalam program penguatan akhlak siswa di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Kabupaten Magelang.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini dideskripsikan menjadi berbagai informasi yang dapat menjelaskan langkah langkah yang di tempuh kepala madrasah dalam meningkatkan akhlak siswa. Untuk mempertahankan keabsahan data dalam penelitian ini maka sebelum melaksanakan pengumpulan data, terlebih dahulu dilaksanakan persiapan, pada bentuk-bentuk data dan jenis data yang akan dipergunakan. Melalui persiapan, diharapkan tidak terjadi kesenjangan atau perbedaan cara memperoleh data dari sumber yang satu dengan sumber yang lain.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dari kepala MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Kabupaten Magelang.

Penelitian kualitatif dilakukan karena adanya sesuatu yang unik dan menarik untuk dikaji oleh peneliti. Untuk itu, pemaparan lokasi penelitian tidak hanya sebatas kondisi fisik akan tetapi juga perlu dikemukakan bagaimana aktifitas sehari-hari di lokasi penelitian (Wahidmurni, 2017: 7). Peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dengan semua responden. Sehingga diharapkan peneliti mampu memahami fenomena dan keadaan yang terjadi ditempat penelitian.

Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan/menggambarkan keadaan tentang manajemen strategik kepala madrasah dalam program penguatan akhlak siswa di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Kabupaten Magelang. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif serta dengan pendekatan kualitatif, diharapkan data yang didapatkan lebih akurat dan tujuan penelitian ini akan tercapai.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Kabupaten Magelang. Pelaksanaan dilaksanakan selama 100 hari, yaitu mulai tanggal 2 Juni 2022 sampai dengan 20 Oktober 2022.

## **C. Sumber Data**

Sumber data kualitatif dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer yang menggunakan transkrip wawancara dari responden yang disebut informan penelitian yang diambil karena kedudukan atau kemampuannya dianggap dapat mempresentasikan masalah yang dijadikan objek penelitian. Yang kedua adalah dari sumber data sekunder yang diambil dari buku-buku, dokumen-dokumen, dan data dari internet.

Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi untuk menjelaskan bagaimana cara memperoleh dan bagaimana data tersebut diolah. Menurut Lofland dalam Moleong (2013: 157)

“Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya”.

Sumber data akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dari observasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka peneliti menentukan orang yang akan dimintai informasi sebagai sumber data yang lebih cocok digunakan dalam penelitian ini. Selain peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah, peneliti juga mengambil beberapa informasi dari guru yang ada di MI Negeri Kabupaten Magelang.

#### **D. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Data penelitian dikumpulkan sesuai dengan rancangan penelitian yang telah ditentukan. Data tersebut diperoleh dengan jalan pengamatan, percobaan atau pengukuran gejala yang teliti. Data yang dikumpulkan merupakan pernyataan fakta mengenai objek yang diteliti (Fitrah, 2017: 30). Teknik pengumpulan data merupakan instrumen yang sangat penting dalam penelitian, data yang terkumpul akan dijadikan sebagai bahan analisis penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini akan dijelaskan dalam paparan berikut :

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Sarwo Edi (2016: 2) Wawancara merupakan salah satu dari beberapa teknik dalam mengumpulkan informasi atau data. Menurut Sugiono (2018: 103) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti

ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.

Wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh penanya dan informan dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan bisa bertatap muka maupun dengan menggunakan alat komunikasi tertentu (Fandi Rosi, 2016: 2). Secara faktual wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang sebelumnya.

Agar wawancara efektif, maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu; 1). Mengenalkan diri, 2). Menjelaskan maksud kedatangan, 3). Menjelaskan materi wawancara, dan 4). Mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010: 358).

Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dan pengembangan media. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dan pengembangan media pembelajaran.

Teknik wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada kepala madrasah serta guru MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Kabupaten Magelang untuk mengungkapkan manajemen strategik yang dilakukan kepala madrasah dalam program penguatan akhlak peserta didik. Teknik ini juga untuk mengonfirmasi tentang data yang diperoleh dari hasil observasi.

## **2. Pengamatan atau Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Fatoni, 2011: 104). Sedangkan menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 2002: 136). Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (Gulo, 2002: 116).

Adler & Adler menjelaskan pengertian observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia (Hasyim, 2016: 26).

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah MI Negeri 1 Magelang yang berlokasi di Jalan Santan, Podosuko, Sumberejo, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, dan di MI Negeri 4 Magelang yang beralamat di Mlangen, Menoreh, Kecamatan Salaman,

Kabupaten Magelang. Jenis penelitian ini adalah observatif partisipatif dengan harapan data yang didapat nantinya akan lebih lengkap.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2013: 240) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan oleh Sanafiah Faesal sebagai berikut: metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya (Sanafiah Faesal, 2002: 42-43).

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengungkap data yang berkaitan dengan teknik ini dipakai oleh peneliti untuk dapat mengungkap data yang berkaitan dengan manajemen strategik kepala madrasah dalam program penguatan akhlak peserta didik. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen RKT, Visi Misi dan profil Madrasah.

### **E. Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber yang merupakan bagian dari kriteria derajat kepercayaan. Yaitu dengan cara *cross check* antara data

wawancara kepala sekolah dan guru, dengan membandingkan dan memadukan hasil dari teknik pengumpulan data tersebut. Peneliti meyakini atas kepercayaan data yang dikumpulkan.

## **F. Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan metode non statistik yaitu analisa data deskriptif artinya dari data yang diperoleh melalui penelitian tentang manajemen strategik kepala madrasah dalam program penguatan akhlak peserta didik yang khusus membahas tentang akhlak siswa, dilaporkan apa adanya, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti, wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi dengan cara memilih data yang penting dan dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif memiliki empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus

menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti (Ahmad Rijali, 2018: 91).

Data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang rinci. Laporan itu perlu dipilih, dirangkum apa saja hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting. Jadi, laporan lapangan sebagai bahan yang dipersingkat, direduksi dan disusun secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dikendalikan.

Data reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

## **2. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Sugiyono (2015: 249) dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (Sugiyono, 2015: 249) menyatakan:

*“The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”.*

Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan, untuk memahami apa yang

terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### **3. Pengambilan Kesimpulan**

Proses penarikan kesimpulan merupakan bagian penting dari kegiatan penelitian karena merupakan kesimpulan dari penelitian. Proses penarikan kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisis, mencari makna dari data yang ada sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan.

Penarikan kesimpulan disini, dimaksudkan peneliti sebagai salah satu langkah peneliti dalam mencari makna secara menyeluruh (*holistic meaning*) dari apa yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Dan tidak berhenti sampai disini saja, melainkan dari kesimpulan yang diambil masih membutuhkan adanya verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat untuk kepentingan terbangunnya “kesepakatan intersubjektif”, dan dari hasil tersebut dapat dianggap bahwa data tersebut bernilai *valid* atau *reliable* (Idrus, 2009: 152).

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara bertahap tanpa menunggu sampai data terkumpul semua.

Proses analisis langsung dilakukan ketika mendapatkan data, baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Dengan model analisis seperti ini peneliti tidak melakukan analisis dengan menyamakan atau dengan mencari suara terbanyak. Penafsiran dalam hal ini diarahkan melalui hal-hal yang mendasar dari kenyataan.

Analisis data kualitatif ini merupakan upaya terus menerus dan terjalin hubungan yang saling berkaitan antara kegiatan reduksi data serta penarikan kesimpulan. Jika kesimpulan yang diambil masih kurang, maka dilakukan pengumpulan data tambahan yang dianalisis melalui kegiatan yang sama.

Ilustrasi dari prosedur tersebut adalah data kumpulan saat peneliti di lapangan, peneliti mengajukan pertanyaan terstruktur kepada informan. Jawaban dari informan tersebut dipilih dan disederhanakan dalam catatan. Data-data tersebut kemudian disajikan untuk ditarik kesimpulan sementara. Langkah berikutnya adalah kesimpulan tersebut diverifikasi untuk disempurnakan sehingga memperoleh kejelasan pemahaman tentang apa yang hendak diungkapkan dalam penelitian.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, SARAN/ REKOMENDASI. DAN IMPLIKASI**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Magelang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen Strategik Kepala MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Magelang dalam program penguatan akhlak peserta didik yang dilaksanakan di madrasah pada dasarnya sama karena MI Negeri adalah Lembaga pendidikan yang berada langsung dibawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Magelang. Sehingga menyesuaikan dengan petunjuk teknis yang sudah ada. Baik dalam hal pembiayaan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program kegiatan di madrasah harus selalu ada pelaporan secara berkala.

Manajemen Strategik kepala madrasah direncanakan dan dievaluasi setiap akhir tahun pelajaran yaitu dengan mengadakan Rapat Kerja Tahunan Madrasah. Dalam rapat tersebut dihadiri oleh semua anggota madrasah. Selain membahas tentang program-program madrasah, dalam RKT yang dilaksanakan bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada semua personil madrasah agar diketahui secara umum, mendapatkan masukan dari seluruh personal madrasah untuk bersama-sama memecahkan masalah yang terjadi di madrasah.

Juga untuk memberikan penghargaan terhadap beberapa guru yang berprestasi sehingga guru-guru dan semua karyawan di madrasah termotivasi dan semakin bersemangat dalam bekerja.

Manajemen strategik yang diterapkan kepala madrasah MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Magelang sudah tentu berbeda. Hal tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan madrasah masing-masing. Di MI Negeri 4 kepala madrasah melakukan pendekatan langsung dengan masyarakat sekitar madrasah juga terhadap orang tua siswa. Misalnya saja dalam kegiatan rapat wali murid yang dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran dengan harapan akan terjalin kerjasama dan komunikasi yang baik antara sekolah dan wali murid. Serta diharapkan akan terjadinya kesamaan visi, sudut pandang dan frekuensi dalam pola pengasuhan dan pola belajar anak didik.

Sedangkan di MI Negeri 1 kepala madrasah akan langsung menyampaikan program-program yang akan dilaksanakan pada tahun pelajaran yang akan ditempuh. Kemudian mempersilahkan wali siswa untuk menentukan kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang akan dipilih untuk lebih meningkatkan kualitas iman dan taqwa siswa MI Negeri 1 Magelang. Madrasah hanya memfasilitasi untuk menyediakan tempat dan waktu untuk kegiatan tersebut, sedangkan untuk pembiayaan lebih banyak dari iuran paguyuban dan wali siswa yang mengikuti kegiatan tersebut.

2. Nilai-nilai akhlak yang dikembangkan di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Magelang tidak mengalami banyak perbedaan. Program pembiasaan

siswa yang dibagi menjadi kegiatan rutin dan spontan. Kegiatan ini diharapkan dapat membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah sehari-hari baik itu berdoa, sholat berjamaah, membaca Alquran serta membiasakan diri untuk peduli terhadap lingkungan sekitar.

Selain kegiatan pembiasaan juga dengan keteladanan. Dimulai dari kepala madrasah yang mengawali memberikan teladan terlebih dahulu kepada seluruh warga madrasah. Kepala madrasah selalu berusaha menjadikan dirinya teladan bagi warga madrasah dalam mewujudkan akhlak yang baik. Kepala madrasah juga menerapkan kebijakan agar semua gurudan karyawan menjadi teladan yang baik, terkait dengan guru yang bersentuhan langsung dengan siswa.

Dalam hal program penguatan akhlak peserta didik di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Magelang terdapat adanya perbedaan yaitu dalam hal pembiayaan. Hal itu berpengaruh terhadap hasil dari program yang dilaksanakan. Dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan di MI Negeri 1 Magelang mendapat dukungan penuh dari wali siswa. Misalnya saja dalam kegiatan ekstra mengaji dan kegiatan-kegiatan ekstra sesuai dengan minat siswa.

Dalam program penerapan akhlak siswa di MI Negeri 4 lebih mementingkan sikap keteladanan, kedisiplinan, dan religius peserta didik. Guru mementingkan agar peserta didik memiliki sikap sopan terhadap guru, memiliki kemauan untuk belajar, memiliki sikap yang tenang dalam proses pembelajaran, guru juga menginginkan peserta didik agar rajin

mengaji dan mengerjakan shalat lima waktu, apalagi sekolah yang mereka tempati adalah sekolah bernuansa agama.

Sedangkan di MI Negeri 1 lebih menekankan kepada pembentukan karakter religius yang ditanamkan yaitu nilai keteladanan, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kedisiplinan. Penanaman karakter religius tersebut terwujud dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, yaitu membudayakan bersalaman sambil mencium tangan guru, tadarus Alquran, pembacaan asmaul husna, hafalan surat pendek, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, dan infaq.

Selain itu penanaman nilai karakter religius tercerMI Negeri dari kedisiplinan siswa yang mentaati tata tertib sekolah, berangkat tepat waktu dan keteladanan yang dilakukan oleh dewan guru dengan memberikan contoh yang baik di madrasah maupun di luar madrasah.

3. Hasil dari manajemen strategik yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Magelang adalah berdampak terhadap perilaku kebiasaan beribadah seperti shalat dhuhur dan dhuha berjamaah di madrasah berdampak pada guru menjadi disiplin dalam beribadah (shalat) sehingga berdampak pula pada siswa. Siswa menjadi tepat waktu dan disiplin.

Shalat dhuhur berjamaah ini menjadi suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan diluar jam pelajaran, untuk melatih peserta didik lebih terartur dan terarah serta mendisiplinkan diri dalam menjalankan ibadah. Karena dengan adanya shalat dhuhur berjamaah, diharapkan mampu menjadikan

peserta didik semakin disiplin dan aktif dalam melaksanakan shalat fardhu.

Selain berdampak terhadap perilaku kebiasaan beribadah, juga berdampak terhadap perilaku sesama manusia seperti terjalin kebersamaan atau kerjasama antar siswa, sopan santun siswa terhadap orang tua dan guru menjadi lebih baik, serta kecintaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan menjadi baik, terjalin kebersamaan dan kerjasama antar guru, semua guru menjadi suri tauladan terhadap siswa, serta guru merasa lebih bertanggung jawab dalam membentuk akhlak siswa melalui berbagai cara seperti pemberian kultum sebelum memulai pembelajaran.

Pembiasaan salam, senyum, sapa dan salim menjadi salah satu hal pokok dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif impian para guru maupun warga sekolah. Hal itu dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Pembiasaan salam, senyum, sapa dan salim dapat mempengaruhi konsep diri yang positif untuk dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain. Dalam praktik di lapangan, salam, senyum, sapa dan salim sudah diterapkan dengan baik dan konsisten sehingga membentuk karakter yang baik dan menjadi kekuatan positif dalam lingkungan madrasah.

Setiap program kegiatan yang dilakukan di madrasah berpengaruh terhadap orang yang terlibat di dalamnya dan juga terhadap madrasah itu sendiri. Dampak terhadap madrasah, yaitu jumlah peserta didik meningkat, penambahan gedung kelas terus bertambah, meningkatkan

minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya, serta meningkatnya dukungan masyarakat terhadap program pengembangan akhlak siswa.

## **B. Saran – saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Manajemen strategik yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan akhlak siswa madrasah, yaitu melalui:
  - a. Diharapkan mampu mengembangkan dan menambah program kegiatan keagamaan yang mempunyai relevansi dengan pembinaan akhlak siswa.
  - b. Kepala madrasah diharapkan meningkatkan proses penanaman nilai-nilai akhlak di madrasah agar seluruh warga madrasah tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan dan teknologi saja, tetapi unggul dalam IMTAQ dan IPTEK serta berakhlak mulia.
2. Nilai-nilai penanaman akhlak yang dilaksanakan di masing-masing MI Negeri yaitu:
  - a. Diharapkan kepala madrasah dan seluruh warga madrasah dapat menjadi taulan yang baik bagi peserta didik khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya.
  - b. Dari penanaman nilai-nilai akhlak yang dilaksanakan di madrasah selalu ada monitoring dari guru kelas dan rutin dituliskan dalam buku catatan siswa sebagai dokumentasi sehingga dapat diketahui sejauh

mana tingkat keberhasilan dan kesulitan yang harus segera diselesaikan.

3. Hasil dari manajemen strategik yang dilaksanakan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan akhlak siswa di madrasah, yaitu:
  - a. Diharapkan guru mampu meningkatkan peran sebagai teladan yang baik khususnya bagi siswa dan lebih menyadari bahwa dalam mewujudkan akhlak siswa merupakan tanggung jawab Bersama di madrasah.
  - b. Dari hasil pembinaan, siswa mempunyai nilai positif pada diri baik di madrasah ataupun di luar madrasah (rajin sholat tanpa dikejar-kejar, patuh pada peraturan dan sebagainya).

### **C. Kata Penutup**

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, alhamdulillah akhirnya pembuatan tesis ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa di dalam tesis ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun dari pembaca menjadi harapan penulis.

Dan penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi. Penulis berharap, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Erjati. (2017). *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Adam, Bastari. (2020). *Peranan Manajemen Strategi dan Manajemen Operasional dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di SMPN 13 Depok Jabar)*. Jurnal TAHZIBI: Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 3(2). <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2>.
- Adri, Junil, dkk. (2020). *Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa*. Edukasi: Jurnal Pendidikan. Vol. 18(2). <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1845>.
- Al-Munawwar, Said Agil. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pembinaan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. Cet. II
- AMI Negeri, Moh. (2016). *Implementasi Manajemen Strategis Kepala Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Serang*. Jurnal Tarbawi. Vol. 2(02).
- Anik HerMI Negeriingsih, (2011). "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Budaya Organisasi," Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Dan Kewirausahaan OPTIMAL. Vol.5(1).
- AR, Zahrudin, dkk. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Bustanul. (2018). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik. FALASIFA Jurnal Studi Keislaman. Vol. 9. No. 2. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/115/88>
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Manajemen Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyari, Saiful. (2020). Supervisi Kepala Madrasah Berbasis Penilaian Kinerja Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru. JIEMAN: Journal of Islamic Education al Management. Vol 2(1). <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i1.14>.
- Baharun, Hasan. (2017). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah*. At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol. 6 No. 1.
- Bahri, Syamsul dan Zamzam, Fakhry. (2015). *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis Semamos*. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Bakhri, Mokh, Syaiful. (2015). *Maha Guru Pesantren, Kisah Perjalanan Hidup Ulama Legendaris*. Madura: Erlangga.
- Bujuri, Dian Andesta. (2018). *Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar mengajar*. LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. IX No. 1. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/720/993>

- David, Fred, R. (2004). *Manajemen Strategis: Konsep-Konsep*. PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Dewi, Bilqisti. (2018). Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Program Unggulan Madrasah. *Jurnal: Isema*. Vol. 3(1). <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3284>.
- Dirjen Pendis. No 3932 tahun 2021. *Perubahan Atas Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5851 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Seleksi Dan Pengangkatan Kepala Madrasah*.
- Djumhana, Nana. (2009). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI.
- Elmubarak, Zaim. 2011. *Islam Rahmatan lil alaMI Negeri*, (Semarang : Pusat Pengembangan MKU dan MKDK LP3 Universitas Negeri Semarang).
- Fadhli, Muhammad. (2020). *Implementasi Manajemen Strategik dalam Lembaga Pendidikan*. *Journal Continous Education*. Vol. 1(1). <https://doi.org/10.51178/ce.v1i1.7>.
- Faosal, Sanafiah. (2002). *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fardani, Diah Novita. (2022). Manajemen Strategi dalam Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPP). *Jurnal Basicedu*. Vol. 6. No. 3. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Fitrah, Muh & Lufiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Fuadah, Yuyu Tsamrotul. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah. *Jurnal: An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu KeIslaman*. Vol. 8. No. 2. Juli - Desember.. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/396/185>
- Gulo. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, cet.1.
- Habibullah, Muhammad Romadlon, dkk. (2020). *Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Bendung Jetis Mojokerto*. Al-Aufa: *Jurnal Pendidikan dan Kajian KeIslaman*. Vol. 02. No. 02. Juli. <https://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/AL-AUFA/article/view/335/275>
- Hapsari, T.S. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*. *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol. 16 No. 10.
- Hasanah, Hasyim. (2016). *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 8(1). DOI: 10.21580/at.v8i1.1163.
- Hasan. (2018). *Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati Kabupaten Bengkulu Tengah*. *Jurnal: An-Nizom*. Volume. 3 no. 2.

- Herdi, Yuni, dkk. (2022). *Terobosan Kepala Madrasah dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter di Madrasah Negeri*. Jurnal Basicedu. Vol. 6. No. 2. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2553/pdf>
- Hidayat, Rahmat. (2016). *Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam di Kota Medan*. Jurnal Islamic Education Manajemen. Vol. 1(1).
- Hadi, Sutrisno. (2002). *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Andi Ofset, Edisi Refisi.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, Jamaluddin. (2017). Penerapan Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Madrasah. Jurnal Idaarah. Vol. 1(2). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4270>.
- Juraini, Fatimah, dkk. (2018). Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Unggul Lampeneurut Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah. Vol. 3. No. 2. <https://jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/8556>
- Kementerian Agama RI. (2014). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no. 9 Tentang Kepala Madrasah*.
- Kementerian Agama RI. (2017). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no. 58 Tentang Kepala Madrasah*.
- Khaulani Fatma, dkk. (2019). *Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah “Pendidikan Dasar” Vol VII No. 1 Januari 2020. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/7372>
- Krisbiyanto, Achmad. (2019). Efektifitas Kepemimpinan Kepala madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTsN 2 Mojokerto. Jurnal: Nidhomul Haq. Vol. 4(1). <https://10.31538/ndh.v4i1.182>.
- Kusumardani, Fathin. (2022). *Pelaksanaan Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SDIT Izzatul Islam Kecamatan Cibarusah Kabupaten Bekasi*. Fondatia Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 6. No. 2. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/1840/1246>
- Mansur, Ahmad. (2011). *Metode penelitian dan Teknik Penulisan Laporan Ilmiah*. Bandung: PAAP FEB-UNPAD.
- Manan, Syaepul. (2017). *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim Vol. 15(1). <https://doi.org/10.14421/jpai>.
- Mashar, Ali. (2019). *Manajemen Strategik Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan*. Jurnal ISEMA: Islamic Educational Management. Vol. 4(1). <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5268>.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, Enco. 2011. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ninieck Widiarochmawati, (2010). “*Kepemimpinan Kharismatik Wanita Kepala Sekolah Dasar Di Kabupaten Tuban,*” *Jurnal Prospektus*.VII, no. 1.
- Novianto, Efri. (2019). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama Publishing.
- Radjab. (2019). *Manajemen Strategi (cetakan 1)*. Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makasar. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xu37y://>.
- Ritonga, Zuriani. (2020). *Buku Ajar Manajemen Strategi (Teori dan aplikasi)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Rijali, Ahmad. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. *Jurnal Alhadharah*: Vol. 17(33). <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rusman, (2012). *Model-Model Pembelajaran*, Cet. Ke-IV. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rustan, Suriyanto. (2008). *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Salsabila, Krida, dkk. (2018). *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 6(1). <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.
- Santrock, John W. (2009). *Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Sarwo Edi, Fandi Rosi. (2016). *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Solihin, Rahmat. (2021). *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Syadih, Erliany. (2017). *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial*. EDUCAR: *Jurnal Pendidikan dan Budaya*. Vol. 5 No. 1 Agustus. <https://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/51/51>
- Sarwo Edi, Fandi Rosi. (2016). *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Sedarmayanti. (2014). *Manajemen Strategi*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kualitatif, dan R&d*. Bandung: Alvabeta,c.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syaifuddin. (2022). Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Tahfizul Qur'an Ponpes Yusuf Abdussatar Kediri Lombok. *IJERT: Indonesian Journal Of Education*. Vol. 2. No. 1. <https://unu-ntb.e-journal.id/ijert/article/view/176/118>
- Setiawati, Fenty. (2020). Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*. Vol. 30(1). <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i01.31>.
- Subni. (2016). Pembentukan Akhlaqul Karimah di Madrasah Aliyah Sumber Agung Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*. Vol.1(2). <https://www.aisyah.journalpress.id/index.php/jika/oai>.
- Sudarwan Danim, Khairil. (2012). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, M. (2014). *Modul I Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryadarma, Yoke, dkk. (2015). *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. At-ta'dib: *Journal Of Pesantren Education*. Vol. 10(2). <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>.
- Sylvianah, Selly. (2014). *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)*. *Jurnal TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*. Vol. 1(1). <https://doi.org/10.17509/t.v1i1.3762>
- Tharaba, M Fahim. (2016). *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Malang: CV. Dream Litera Buana.
- Taufiqurokhman. (2016). *Manajemen Strategik (cetakan 1)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama. <https://doi.org/10.31227/osf.io/gj9de>.
- Trianingsih, Rima. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru*. Vol. 3 No. 2, Oktober 2016. <https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/880>
- Warasto, Nugroho, Hestu. (2018). *Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)*, *Jurnal MANDIRI: Ilmu Pengetahuan, Seni dan Teknologi*. Vol. 2(1). <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Penelitian UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Email: wahidmurni@pips.uin-malang.ac.id.
- Walid, Muhammad. (2018). *Nilai dan Keyakinan, Kreatifitas, dan Kepemimpinan*

*Kepala Madrasah dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1 Kota Malang.* Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI. Vol. 5(1). <http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i1.2729>.

Yanto, Murni. (2020). *Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius pada Era Digital.* Jurnal Konseling dan Pendidikan. Vol. 8(3). <https://doi.org/10.29210/146300>.

Yunus, Eddy. (2016). *Manajemen Strategi.* Yogyakarta: CV Andi.

Yunus, Hadi Sabari. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.